



PENDIDIKAN MASYARAKAT PANDEAN PERSPEKTIF NYADRAN

Studi pada Nilai-nilai Pendidikan melalui Nyadran di Desa Pandean Kabupaten Ngawi

Sumarno

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

gusmarno1912@gmail.com

Abstract: *Education is the conscious efforts made by society to change for better. Nyadran is a tradition that exists in societies that have values education so need to kept and preserved. Nyadran is defined as well as the tradition of the community in the form of habit tribute to deceased ancestors with the pilgrimage through the Tomb that was done ahead of the fasting month in order to cleanse the liver. This research aims to uncover the facts against the value of existing community education through nyadran. In this study the author uses qualitative approach method of descriptive for this means that the data collected comes from the results of the interviews, field notes and documentation. As for the value and purpose in nyadran in the village of Pandean is; first, keeping local traditions already sustainably; second, maintaining an attitude of mutual cooperation or in the community; third, give each other and help your fellow community; fourth, rid yourself of that nature is not good; fifth, ask for help and a blessing on the ghosts of ancestors; sixth, respect and maintain the tombs of ancestors who have died.*

Keywords: *education, society, nyadran, pandean*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang paling tinggi keberagaman kebudayaannya, salah satunya adalah tradisi nyadran. Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.¹ Kemudian dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (*dari nenek moyang*) yang masih dijalankan dalam masyarakat.² Nyadran menjadi tradisi rutinitas sebagian besar masyarakat Jawa setiap tahun pada bulan dan hari yang telah ditentukan. Upacara ini merupakan penghormatan atau kepercayaan kepada arwah leluhur atau nenek moyang dan bisa juga menjadi bentuk syukuran masal yang terjadi di masyarakat Jawa.

Di wilayah Jawa pedalaman, nyadran lazim digelar di pemakaman menjelang bulan puasa (*Sya'ban*) dan mempunyai daya tarik tertentu yang masyur di masyarakat.

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 13

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 208



Nyadran menurut Purwadi dalam bukunya mengatakan bahwa kata nyadran atau sadranan berasal dari bahasa sansekerta artinya tradisi mengunjungi makam leluhur atau sanak saudara menjelang datangnya bulan Ramadhan.³

Dari pengertian tersebut di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tradisi nyadran adalah tradisi kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan do'a selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati. Tradisi nyadran ini bagi masyarakat Desa Pandean Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi merupakan ritual yang sangat sakral sehingga sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan kalau dalam bahasa Jawa dikatakan masih diuri-uri.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema Pendidikan Masyarakat Pandean dalam Perspektif Nyadran dengan fokus pada studi terhadap Perilaku Nyadran di Desa Pandean, Kec. Karanganyar, Kabupaten Ngawi. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena selama ini belum pernah ada yang meneliti tentang tema tersebut.

KONSEP MASYARAKAT JAWA

Realitas kehidupan masyarakat Jawa banyak melahirkan tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini, untuk mengkaji tentang tradisi Nyadran ini sebelumnya kita mengerti terlebih dahulu akan konsep masyarakat terlebih masyarakat Jawa. Menurut Werner, masyarakat adalah suatu kelompok perorangan yang berinteraksi timbal balik, dimana konsekuensinya adalah jika hubungan manapun dari konfigurasi sosial tertentu dirangsang, maka akan mempengaruhi semua bagian lain dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh bagian-bagian.⁴ Menurut Soerjono Soekanto masyarakat adalah jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.⁵

Mendasar pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal di wilayah yang sama dan sifatnya selalu berubah-ubah. Masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan saling berkaitan.⁶

Koentjaraningrat dalam bukunya menggolongkan tiga wujud kebudayaan diantaranya adalah sebagai berikut: (1). wujud kebudayaan merupakan suatu yang kompleks dari ide-ide maupun gagasan, nilai-nilai, norma-norma serta peraturan dan

³ Purwadi, *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), 12

Lihat pula definisi Nyadran dalam arti yang lain diartikan pula dengan *sodrun* yang artinya dada atau hati. Makna nyadran dalam hal ini adalah bahwa masyarakat membersihkan hati mereka menjelang bulan Ramadhan. Makna lainnya nyadran adalah *sadran* yaitu berasal dari kata *sudra* sehingga nyadran berarti *menyudra* menjadi sudra atau berkumpul dengan orang-orang awam. Ini mencerminkan nilai-nilai bahwa pada hakekatnya manusia adalah sama.

⁴ Ida Bagus Darmika, *Psikologi Persepsi Masyarakat*.(Jakarta: CV.Grafindo,1982), 116

⁵ Soerjono Soekanto, *Budaya dan Pengetahuan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), 154

⁶ Bouman, P.J, *Ilmu Masyarakat Umum, terjemah Sujono* (Jakarta: PT Pembangunan,1957), 31



sebagainya. (2). wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat. (3). wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang terus dilestarikan.⁷

Selanjutnya dalam bukunya Tylor juga mengatakan, kebudayaan adalah suatu satu kesatuan atau jalinan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁸ Di pulau Jawa ini banyak kebudayaan yang dihasilkan, budaya masyarakat yang ada di pulau Jawa ini sudah sangat melekat erat menjadikan masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang berasal dari kebudayaan tersebut. Adapun tujuan dari tradisi ini yaitu mengandung unsur ajaran agama Islam yang bercampur dengan tradisi Jawa. Kebudayaan di Indonesia yang paling banyak ditemukan yaitu kebudayaan Jawa, di pulau Jawa agama yang dianut oleh masyarakat yaitu Animisme dan Dinamisme yang selanjutnya masuk agama Hindu-Budha. Banyak kerajaan yang ada di Jawa yang beraliran Hindu-Budha yang mengalami pada masa itu.

Jawa adalah sebuah pulau yang berada di kawasan negara Indonesia. Asal mula Jawa berasal dari bahasa Sanskrit Yava, yang mempunyai arti gandum karena Jawa terkenal dengan ladang penghasil gandum.⁹ Masyarakat Jawa adalah orang pribumi asli yang mempunyai sifat tenang, tidak banyak berpetualang, cenderung tidak banyak melakukan usaha diluar daerahnya, dan juga tidak gampang terpancing untuk melakukan kekerasan atau pertumpahan darah. Dalam wilayah Indonesia pasti akan selalu menemukan masyarakat yang bersuku Jawa, meskipun minoritas pasti disetiap wilayah Indonesia sering ditemukan masyarakat yang bersuku Jawa.

Selain itu adat istiadat sangat kental terasa di lingkungan masyarakat Jawa, disetiap kehidupan masyarakat Jawa selalu menggunakan adat istiadat meskipun berbeda-beda. Dalam menjalani kehidupan masyarakat Jawa mempunyaikonsep “*narimo ing pandum, gotong royong, lan ajining diri onoring lathi, ajining rogo ono ing busono.*” Arti dari konsep dari konsep tersebut adalah narimo ing pandum maksudnya setiap kehidupan pasti sudah ada yang mengatur, pola hidup orang Jawa yang pasrah dengan segala keputusan yang telah ditentukan oleh Allah swt.

Orang Jawa meyakini setiap yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat ditentang begitu saja. Gotong royong atau tolong menolong sudah ada sejak nenek moyang orang Jawa dan dapat ditemukan pola hidup kerja sama masyarakat Jawa. *Ajining diri ono ing lathi, ajining rogo ono ing busono* maksudnya adalah harga diri orang Jawa ada di perkataannya sehingga orang Jawa sangat hati-hati dalam perkataannya.

Orang Jawa memiliki filosofi tiga nga yakni *ngalah, ngalih, ngamuk*.¹⁰ Kemudian masyarakat Jawa juga memiliki estetika dalam bertutur kata dan sikap, pribadi orang Jawa halus, sopan, tertutup dan bisa menyembunyikan perasaan. Mengetahui

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 153

⁸ Jacobus Ranjabar, *Sistem sosial Budaya Indonesia* (. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 148

⁹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 24

¹⁰ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2013), 27

kepribadian masyarakat Jawa dapat dilihat dari karakter pewayangan yang merupakan kesenian masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih sangat dilestarikan.

TUJUAN AKTIFITAS BUDAYA

Kebudayaan diyakini sebagai peraturan yang berlaku dimasyarakat. Peraturan untuk dipelajari bukan diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan tersebut menentukan petunjuk untuk perilaku keseharian dalam kelompok masyarakat. Perilaku manusia yang dilakukan secara terus menerus disebut perilaku kebudayaan. Menurut C. Wissler tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar.¹¹ Selain itu Koentjaraningrat mengatakan bahwa tujuan kebudayaan adalah untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari permasalahan khusus mengenai mahluk manusia.¹² Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktifitas kebudayaan yaitu untuk mengetahui pola-pola kehidupandalam masyarakat.

SEJARAH TRADISI NYADRAN

Pada masa Hindu-Budha dan sebelum agama Islam masuk ke Indonesia tradisi nyadran sudah ada dan dilakukan masyarakat Jawa. Pada zaman kerajaan Majapahit sekitar tahun 1284 terdapat upacara seperti tradisi nyadran yaitu tradisi craddha. Kesamaan dari tradisi tersebut adalah pada kegiatan manusia dengan leluhur atau nenek moyang yang sudah tidak ada seperti sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang sudah meninggal.¹³ Nyadran merupakan sebuah ritual kepercayaan (mitos) yang dilakukan dalam bentuk penghormatan kepada arwah nenek moyang disertai memanjatkan doa keselamatan untuk diri dan keluarganya.

Sejarah juga mencatat bahwa Agama Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke 13.¹⁴ Masuknya agama Islam di Jawa pada abad ke 13 membuat tradisi nyadran mengalami akulturasi dalam pelaksanaannya dengan nilai-nilai Islam. Akulturasi semakin kuat ketika walisongo menyebarkan agama Islam dengan mengakulturasikan budaya masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islam supaya mudah diterima oleh masyarakat dan masuk Islam.

Ritual tradisi nyadran pada masa Walisongo berbeda dengan masa kerajaan Hindu-Budha, kalau masa hindu-budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sedangkan oleh walisongo diakulturasikan dengan memanjatkan doa-doa dalam Al-Quran. Karena pengaruh agama Islam pula makna nyadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang menjelang puasa merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu kegiatan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana intropeksi terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun yang lalu.

¹¹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Lampung, 1987), 1

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* (. Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180

¹³ Suyitno, *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger* (Tengger: Satu Buku, 2001), 107

¹⁴ Purwadi, *Sejarah Walisanga* (Yogyakarta: Ragam Media, 2009), 2



Masyarakat meyakini bahwa makanan dalam hajatan pelaksanaan nyadran memiliki makna tersirat. Dalam makanan terdapat makanan *ketan* yang mempunyai arti menghindari perbuatan jelek, ada juga kata *kolak* yang mempunyai arti mengucapkan dan ada *apem* yang mempunyai arti permohonan maaf.¹⁵ Selain itu ada namanya *tumpeng* yang mempunyai makna untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.¹⁶ Hal tersebut merupakan dakwah cultural yang dilakukan wali songo yang melakukan dakwah Islam di tanah jawa sehingga metode tersebut mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat.

Di Desa Pandean, sejarah nyadran sudah ada sejak nenek moyang mereka dan dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini dan diyakini masyarakat akan membawa keberkahan bagi masyarakat. Pandean merupakan desa yang terpencil yang terletak diujung barat Propinsi Jawa Timur berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi dan Blora. Desa ini masih kental sekali dalam memegang tradisi jawanya diantaranya adalah tradisi nyadran. Tradisi nyadran di Desa Pandean ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan sampai saat ini masih terjaga dan terus dijaga kelestariannya. Masyarakat sangat meyakini bahwa ritual nyadran ini membawa keberkahan dan keselamatan bagi anak cucu yang masih hidup. Selain itu tradisi nyadran ini juga membawa nilai-nilai pendidikan di dalam masyarakat. Namun sayangnya sejarah asal muasalnya tradisi nyadran yang ada di Desa Pandean ini terputus oleh generasi. Hal ini terbukti ketika penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Pandean bapak Saridi tentang mulai kapan tradisi nyadran ini dilakukan, beliau mengatakan:

“Sejarah nyadran di Desa Pandean ini sudah ada sejak jaman dulu, ketika semasa saya masih kecil tradisi nyadran ini sudah ada. Saya ingat ini karena pada waktu kecil saya diajak oleh orang tua untuk ikut nyadran ditempat makam ini”¹⁷

Selain itu ketika penulis tanya juga tentang pastinya mulai tahun berapa dan sejarahnya tradisi nyadran ini dimulai, dia tidak bisa menjawab dengan pasti karena cerita sejarah ini terputus bagi generasi berikutnya.

Untuk mengobati rasa penasaran dan keingintahuan dalam mengungkap fakta sejarah dimulai tradisi nyadran di Desa Pandean ini penulis juga melakukan wawancara dengan Mbah Wirsudiman selaku sesepuh masyarakat Desa Pandean yang sudah berusia sekitar 90 tahun. Dalam wawancara tersebut dia mengatakan dalam bahasa jawa kurang lebih sebagai berikut:

“sak elingku upocoro nyadran iki wes diwiwiti awet aku isih cilik, yo kiro-kiro iseh jaman londo. Miturut ceritane mbahe nyadran iki dilaksanakne kanggo kirim dongo arwah leluhur seng wes mati ugo jaluk berkah pangestu supoyo oleh golek sandang pangan iso lancar. Nek sakpase kok ono nyadran wujud ngeneki aku ora ngerti asal usule, mergo ora diceritani mbahe”¹⁸

¹⁵ Murdijati dan Lily, *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2010), 96

¹⁶ Remy Sylado, *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 80

¹⁷Wawancara 8 Mei 2017. Bapak Saridi adalah tokoh masyarakat Desa Pandean yang menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan upacara tradisi nyadran.

¹⁸Wawancara 8 Mei 2017. Mbah Wirsudiman merupakan sesepuh masyarakat Desa Pandean yang sudah berusia sekitar 90 tahun yang masih ikut melestarikan tradisi nyadran di Pandean.

Dari hasil wawancara dengan mbah wirsudiman tersebut penulis menterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang artinya adalah “*seingat saya upacara nyadran ini sudah dimulai sejak aku masih kecil, ya kira-kira masih jaman belanda. Menurut cerita kakek nyadran ini dilaksanakan untuk mengirim doa pada arwah kakek/nenek kita yang sudah mati dan meminta doa restu supaya dalam mencari penghidupan (sandang pangan) bisa lancer. Kalau persisnya kok ada nyadran dalam bentuk seperti ini saya tidak tahu asal-usulnya karena tidak pernah diberikan cerita oleh kakek*”.

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa sejarah terjadinya tradisi nyadran yang ada di Desa Pandean ini tidak diketahui secara pasti ceritanya karena cerita sejarah yang terputus oleh generasi satu kepada generasi berikutnya. Meskipun tidak diketahui sejarahnya dalam faktanya tradisi nyadran ini tetap dilakukan dan dilestarikan sampai saat ini.

PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN

Pada umumnya pelaksanaan nyadran dilaksanakan dengan membaca doa-doa dan ayat suci Al-Quran.¹⁹ Cara pelaksanaan nyadran tersebut di atas berbeda sekali dengan pelaksanaan tradisi nyadran yang ada di Desa Pandean ini, lain desa juga lain caranya.

Dalam upacara pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Pandean ini dilaksanakan di bulan ruwah²⁰ sebelum datangnya bulan suci Ramadhan, semua masyarakat berbondong-bondong pergi ke makam dengan membawa nasi tumpeng dan juga nasi yang dibungkus sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap leluhur mereka. Dalam prosesi nyadran di Desa Pandean ini mungkin berbeda dengan yang dilakukan di daerah lain, kalau di desa ini tidak ada acara membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau melakukan Tahlilan berbeda dengan daerah lainnya.

Dari hasil pengamatan penulis sendiri selama mengamati kegiatan upacara tradisi pelaksanaan ditempat nyadran ada beberapa prosesi yang dilakukan diantaranya adalah: *Pertama*, masyarakat datang khususnya bapak-bapak menuju cungkup²¹ untuk membakar kemenyan serta membaca mantra-mantra dan menaburkan bunga di atas kijing²² kemudian memanjatkan doa kepada arwah leluhur yang diyakini bisa memberikan keberkahan hidup terhadap keluarga yang masih hidup di dunia. *Kedua*, Masyarakat menuju halaman makam tempat upacara kenduri dilaksanakan untuk berkumpul dengan masyarakat lainnya serta meletakkan nasi tumpeng dan nasi bungkus untuk dikepong bersama ditengah-tengah halaman serta menyerahkan binatang²³ kepada juru tanduk (*ikrar*). *Ketiga*, Protokoler yang biasa dari unsur perangkat desa

¹⁹ Muhammad Solikin, *Ritual Kematian Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 140

²⁰Ruwah adalah bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat Pandean untuk menyebut bulan Sya'ban

²¹Cungkup adalah rumah kecil yang dibangun diatas makam, yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai pengayom arwah yang sudah meninggal supaya tidak kepanasan.

²²Kijing merupakan bangunan kecil yang ada diatas makam terbuat dari beton sebagai tanda pemakaman.

²³Binat adalah uang (mahar) yang diserahkan kepada sesepuh/orang yang ditunjuk untuk mengujubkan/ mengikrarkan hajat nyadran oleh masyarakat sebagai ucapan terimakasih.

membacakan susunan acara untuk dimulainya prosesi nyadran. *Keempat*, Sambutan dari Kepala Desa Pandean untuk menyampaikan program kegiatan dari desa serta menguraikan tujuan untuk diadakan kegiatan nyadran tersebut. *Kelima*, Sesepuh Desa memimpin kenduri untuk mengujubkan/ mengikrarkan niat hajatan nyadran dari masyarakat dengan harapan diberikan keberkahan hidup dan perwujudan rasa syukur. *Keenam*, Tokoh agama atau disebut modin memimpin doa bersama dengan meminta membaca amin kepada masyarakat dengan harapan mendapatkan hidup yang mulia dan keselamatan dunia dan akhirat. *Ketujuh*, Masyarakat makan bersama ditempat hajatan dan tukar menukar nasi antar peserta nyadran.

Adapun maksud dan tujuan dalam pelaksanaan tradisi nyadran ini mungkin berbeda-beda antara desa satu dengan desa yang lainnya. Adapun maksud dari pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Pandean ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saridi selaku perangkat desa yang menjadi penanggung jawab kegiatan ini mengatakan bahwa:

*“maksud dari kegiatan nyadran ini adalah untuk menjaga tradisi yang ada selama ini yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Selain itu kegiatan ini juga untuk nguri-nguri/ menjaga budaya lokal yang selama ini tidak terawat. Selain itu juga bertujuan untuk menjaga makam para leluhur kita yang sudah tidak ada yang telah berjasa terhadap pembangunan desa serta perjuangan dalam membentuk desa ini. Kemudian diharapkan kegiatan nyadran ini juga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat antara lain gotong royong, saling memberi”.*²⁴

Dari keterangan di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di Negara kita saat ini, banyak budaya Indonesia yang luntur tergerus dengan budaya luar negeri dan juga trend Negara asing yang terus menghiasi media di Indonesia yang banyak ditiru oleh anak-anak kecil. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan kepala Desa Pandean bapak Suparno saat dilokasi tentang apa tujuan dari pelaksanaan tradisi nyadran. Dari hasil wawancara tersebut beliau mengatakan :

*“adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi nyadran ini adalah untuk menjaga prinsip gotong royong dalam masyarakat guyup rukun, hal ini terbukti bahwa sebelum pelaksanaan upacara nyadran masyarakat disini melakukan gotong royong bersih makam secara bersama-sama. Selain itu tradisi nyadran ini juga bertujuan untuk menyiapkan dan membersihkan diri dalam menyambut kedatangan bulan puasa.”.*²⁵

Lain lagi dengan hasil wawancara penulis ketika menemui masyarakat yang ikut melakukan tradisi nyadran ini. Dalam satu kesempatan penulis melakukan wawancara dengan mbah woto tentang tujuannya mengikuti nyadran ini. Mbah woto yang usianya sekitar 80 tahun ini mengungkapkan dalam bahasa jawa ngoko :

“aku melu nyadran wes suwe le.., mungkin wis awit perangkat deso iki urung lair. Neng kene iki aku jalok pandongo neng leluhurku mugo-mugo anak putune seng neng

²⁴Wawancara tanggal 8 Mei 2017.

²⁵Wawancara tanggal 8 Mei 2017. Bapak Suparno adalah Kepala Desa Pandean yang mengikuti acara nyadran

*donyo diwenei seger kewarasan oleh golek sandang pangan dadio gampang, didohne soko godo bencono seng ora apik.*²⁶

Dalam bahasa Indonesia penulis dapat menterjemahkan hasil wawancara tersebut kurang lebih sebagai berikut “*saya ikut nyadran sudah lama nak.., mungkin mulai perangkat desa belum lahir, disini ini saya minta doa kepada pendahulu saya mudah-mudahan anak cucu yang ada di dunia diberikan kesehatan, mudah dalam mencari rezeki dan dijauhkan dari malapetaka yang tidak baik*”.

Itulah hasil wawancara yang membuat penulis tercengang dari tujuan pelaksanaan tradisi nyadran yang diungkapkan oleh orang-orang tua yang berusia lanjut. Penulis juga terganggu di zaman sekarang masih ada mitos kepercayaan minta keberkahan terhadap arwah leluhur yang sudah meninggal dunia, hal ini sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Pandean yang masih menganut aliran animisme dan dinamisme.

Rata-rata ketika penulis melakukan wawancara dengan masyarakat yang berusia 70 tahun sampai dengan 90 tahun keatas masih mempunyai kepercayaan yang sama dalam tujuan keikut sertannya dalam tradisi nyadran yaitu masih mempercayai mitos bahwa makam arwah leluhur yang sudah meninggal itu bisa dimintai doa untuk memberikan keselamatan dan keberkahan kepada anak cucu yang masih hidup di dunia.

Berdasarkan data yang diperoleh, dianalisis, dan dipaparkan, terdapat hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang ingin dicapai. Adapun hasil temuan dalam penelitian adalah: *Pertama*, latar belakang tradisi nyadran di Desa Pandean ini adalah untuk menjaga tradisi atau budaya local yang sudah ada sejak lama dan secara turun temurun yang wajib untuk dijaga dan dilestarikan. *Kedua*, bentuk ritual yang berbeda yaitu dimulai dengan membakar kemenyan dan menabur bunga di atas makam para leluhur atau pendahulunya. *Ketiga*, dalam nyadran ini terdapat upacara yang sama dengan upacara nyadran umumnya di desa lain namun tidak ada pembacaan ayat Al-Qur’an atau Tahlilan. *Keempat*, gotong-royong sangat dibutuhkan saat peringatan tradisi nyadran karena dengan bergotong-royong bisa meningkatkan rasa kebersamaan antar warga dan mempererat tali silaturahmi antar warga. *Kelima*, mayoritas warga masyarakat menganggap nyadran ini sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan media untuk membersihkan diri dalam menghadapi bulan puasa. *Keenam*, berdasarkan perspektif masyarakat yang masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme nyadran ini dimaknai kepercayaan (*mitos*) yang bisa untuk meminta pertolongan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dan meminta keberkahan dalam hidup bagi keluarga yang masih hidup di dunia.

SIMPULAN

Nyadran merupakan tradisi kebiasaan masyarakat berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dengan memanjatkan do’a selamat melalui ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk membersihkan hati.

²⁶Wawancara, tanggal 8 Mei 2017. Mbah Woto merupakan sesepuh masyarakat Desa Pandean saat ini.



Adapun beberapa prosesi dalam kegiatan upacara tradisi nyadran di Desa Pandean diantaranya adalah; *pertama*, membakar kemenyan serta membaca mantra-mantra atau berdoa dan menaburkan bunga di atas kuburan. *kedua*, protokoler membacakan susunan acara untuk dimulainya prosesi nyadran. *ketiga*, sambutan dari kepala Desa untuk menyampaikan program kegiatan dari desa serta menyampaikan kegiatan nyadran tersebut. *keempat*, sesepuh Desa memimpin kenduri dalam hajatan nyadran. *kelima*, tokoh agama atau disebut modin memimpin doa bersama dengan harapan mendapatkan hidup yang mulia dan keselamatan dunia dan akhirat. *keenam*, masyarakat makan bersama ditempat hajatan dan tukar menukar nasi antar peserta nyadran.

Adapun tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran di Desa Pandean ini antara lain adalah; (1). menjaga tradisi lokal yang sudah lestari, (2). menjaga sikap gotong-royong dalam masyarakat, (3). saling memberi dan membantu antar anggota masyarakat, (4). membersihkan diri dari sifat yang jelek untuk menyambut datangnya bulan puasa. (5). meminta pertolongan dan keberkahan dari leluhur yang sudah tidak ada. (6). menghormati dan menjaga makam para leluhur yang telah meninggal dunia. □

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Laksana, 2013.
- Bouman, P.J. *Ilmu Masyarakat Umum*, terjemah Sujono, Jakarta: PT Pembangunan, 1957.
- Darmika, Ida Bagus, *Psikologi Persepsi Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1982.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Lampung, 1987.
- _____, *Pengantar Ilmu antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Murdijati dan Lily, *Serba-Serbi Tumpeng Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Purwadi, *Jejak Para Wali Ziarah Spiritual*, Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- _____, *Sejarah Walisanga*, Yogyakarta: Ragam Media, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ranjabar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia..* Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Solikin, Muhamma, *Ritual Kematian Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sylado, Remy, *Novel Pangeran Diponegoro Menuju Sosok Khalifah*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- _____, *Budaya dan Pengetahuan*, Jakarta: Grafindo Persada, 1990.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2010.
- Suyitno, *Mengenal Upacara Tradisional Masyarakat suku Tengger*, Tengger: Satu Buku, 2001.